

ANALISIS KEBIJAKAN PENYEDERHANAAN RPP (SURAT EDARAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NOMOR 14 TAHUN 2019)

I Kadek Yogi Mayudana¹, I Komang Sukendra²

¹Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bali, Indonesia; yogimayun@gmail.com

²Pendidikan Matematika, IKIP PGRI Bali, Indonesia; hendra_putra500@yahoo.com

Abstrak. Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diarahkan untuk pengembangan kompetensi abad 21, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Agar tujuan itu dapat tercapai, maka diperlukan perencanaan yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Menurut Mendikbud hal yang penting dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran bukan tentang penulisannya, melainkan tentang proses refleksi guru terhadap pembelajaran yang terjadi. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, dengan penyederhanaan RPP ini guru akan kembali kepada pokok dan fungsi utamanya karena tidak perlu lagi mengurus RPP yang berlembar-lembar. Instrumen akreditasi sekolah juga perlu diperhatikan agar tidak tumpang tindih antara akreditasi sekolah dan surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kata Kunci: *analisis, RPP.*

Abstract. Education in the era of the industrial revolution 4.0 is directed at developing 21st century competencies, which consist of three main components namely thinking, acting and living in the world. The thinking component includes critical thinking, creative thinking, and problem solving skills. So that goals can be achieved, good planning is needed, teachers will be easier to carry out learning and students will be more helped and easier to learn. According to the Minister of Education and Culture the important thing in a learning implementation plan is not about writing, but about the teacher's reflection process towards learning that occurs. The main task of a teacher is to educate, with the simplification of this lesson plan the teacher will return to the main points and functions because there is no need to take care of the lesson sheet in pieces. School accreditation instruments also need to be considered so that there is no overlap between school accreditation and circular letter 14 of 2019 Simplifying the Learning Implementation Plan.

Keywords: analysis, lesson plans.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era revolusi industri 4.0 diarahkan untuk pengembangan kompetensi abad 21, yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan kemampuan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri (*self-direction*), pemahaman global, serta tanggung jawab sosial. Munculnya literasi baru yaitu: (1) literasi data yaitu kemampuan untuk membaca data,

menganalisis, dan menggunakan informasi (*big data*) di dunia digital; (2) literasi teknologi yaitu kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence, and engineering principles*); dan (3) literasi manusia terkait dengan *humanties, communication, collaboration*, merupakan tantangan tersendiri untuk bias hidup pada abad ke 21 (Widana, 2018).

Kurikulum 2013 lebih diarahkan untuk membekali siswa sejumlah kompetensi yang dibutuhkan untuk menyongsong abad ke-21. Beberapa kompetensi penting yang dibutuhkan pada abad ke 21 yaitu 4c meliputi: (1) *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis); (2) *creativity* (kreativitas); (3) *collaboration* (kerjasama) memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan bekerja dalam tim, toleran, memahami perbedaan, mampu untuk hidup Bersama untuk mencapai tujuan; dan (4) *communication* (kemampuan berkomunikasi) memfasilitasi siswa untuk mampu berkomunikasi secara luas, kemampuan menangkap gagasan/informasi, dan kemampuan berargumen dalam arti luas (Keuangan, 2014).

Agar tujuan itu dapat tercapai, maka diperlukan perencanaan yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Perencanaan pembelajaran dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sekolah, mata pelajaran, dan sebagainya. Dengan perencanaan yang matang dapat mendorong guru lebih siap melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, setiap akan melakukan pembelajaran, guru wajib melakukan perencanaan. Dengan adanya perencanaan yang baik, maka pelaksanaan pembelajaran akan dapat berjalan lancar, terarah, dan sistematis. Hal ini dapat tercapai karena kompetensi dasar, materi pokok, indikator, pengalaman belajar, alokasi waktu, sumber, langkah-langkah pembelajaran, dan rencana penilaian telah dirumuskan dengan baik dan digambarkan dengan jelas (Wahyuni dan Ibrahim, 2012).

Salah satu perlengkapan pembelajaran yang penting bagi guru adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Setiap guru dituntut untuk bisa merancang atau merencanakan pembelajaran sebelum proses pembelajaran. Dengan rencana yang bagus tentunya pembelajaran akan berjalan dengan sistematis dan terprogram. Pada tulisan ini akan diulas tentang RPP satu lembar yang telah diprogramkan oleh menteri pendidikan Nadim Makarim.

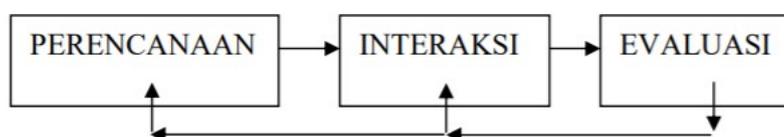
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan aspek kajian yang diteliti, yaitu: relevansi isi, analisis tingkat ketepatan konsep, hasil analisis. Adapun instrumen yang digunakan adalah silabus matematika kurikulum 2013, RPP matematika kurikulum 2013 dibuat oleh guru-guru dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, analisis wacana materi subjek buku matematika disertai dengan model representasi teks berupa outline, dan kompleksitas penyajian suatu motif. Silabus digunakan untuk mengukur tingkat ketepatan isi RPP matematika pada indikator. Analisis wacana materi subjek digunakan untuk mengetahui kompleksitas suatu

materi melalui tingkat kedalaman level proposisi makro dan proposisi mikro serta kelengkapan penyajian motif berupa informing, eliciting, dan directing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang telah ditetapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan bagian integral dari komponen pembelajaran. Kegiatan perencanaan tidak boleh terlepas dari kegiatan-kegiatan yang lain dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran juga harus berkaitan dengan kepentingan komponen yang terkait dengan kepentingan komponen yang terkait dengan proses pembelajaran (Wahyuni dan Ibrahim, 2012).



Gambar 1 Keterkaitan Perencanaan, Interaksi dan Evaluasi

Gambar tersebut menunjukkan bahwa komponen perencanaan mempengaruhi apa yang akan terjadi pada komponen interaksi. Selanjutnya apa yang terjadi pada komponen interaksi akan berpengaruh pada komponen evaluasi. Komponen evaluasi ini kemudian memberikan informasi mengenai hasil belajar yang telah dimiliki siswa. Dari informasi tersebut, guru dapat menemukan apakah kompetensi yang ditetapkan telah dikuasai atau belum. Di samping itu, guru dapat pula menentukan hal-hal yang harus diperbaiki, baik pada komponen interaksi maupun pada komponen perencanaan.

Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa sebagai tenaga pengajar, guru harus memiliki kemampuan dan berkemauan, baik sebagai perencana/ perancang pembelajaran, pelaksana pembelajaran, maupun penilaian proses dan hasil pembelajaran. Guru sebagai perancang pembelajaran bertugas membuat rancangan program pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Guru sebagai pelaksana pembelajaran bertugas melakukan pembelajaran (menyajikan dan mengelola kelas sesuai dengan program yang dirancang untuk dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Guru sebagai penilai proses dan hasil belajar bertugas menilai pembelajaran yang dilakukannya ataupun menilai kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang telah ditetapkan, dan kemudian menggunakan hasil penilaiannya untuk peningkatan proses dan hasil pembelajaran berikutnya.

Tuntutan pada guru berkaitan dengan kemampuan mengembangkan perencanaan pembelajaran dapat dilihat pada PP nomor 19 tahun 2005 dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41

tahun 2007 tentang Standar Proses. PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS) serta diperkuat lagi oleh permendikbud nomor 15 tahun 2018 pasal 4 tentang pemenuhan beban kerja guru, kepala sekolah dan pengawas.

Menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. Komponen RPP terdiri atas: a) identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan; b) identitas mata pelajaran atau tema/subtema; c) kelas/semester; d) materi pokok; e) alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai; f) tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; g) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi; h) materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi; i) metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan KD yang akan dicapai; j) media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran; k) sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan; l) langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup; dan m) penilaian hasil pembelajaran.

Dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: a) Perbedaan individual siswa antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar

belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan siswa. b) Partisipasi aktif siswa. c) Berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian. d) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan; e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. f) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; h) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Menurut surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu inisiatif Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim dalam mengeluarkan kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar”. Menurut Mendikbud, inisiatif penyederhanaan RPP ini didedikasikan untuk para guru agar meringankan beban administrasi guru. RPP yang sebelumnya terdiri dari belasan komponen, kini disederhanakan menjadi tiga komponen inti yang dapat dibuat hanya dalam satu halaman.

“Jadi yang tadinya ada belasan komponen, kita bikin jadi tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen atau penilaian pembelajaran,”

Menurut Mendikbud hal yang penting dalam sebuah RPP bukan tentang penulisannya, melainkan tentang proses refleksi guru terhadap pembelajaran yang terjadi. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Dengan adanya kebijakan baru tentang penyederhanaan RPP ini, guru bebas membuat, memilih, mengembangkan, dan menggunakan RPP sesuai dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada siswa. Efisien berarti penulisan RPP dilakukan dengan tepat dan tidak menghabiskan banyak waktu dan tenaga. Efektif berarti penulisan RPP dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berorientasi pada siswa berarti penulisan RPP dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan, ketertarikan, dan kebutuhan belajar siswa di kelas. Guru dapat tetap menggunakan format RPP yang telah dibuat sebelumnya, atau bisa juga memodifikasi format RPP yang sudah dibuat. Selain RPP masih ada perangkat yang lain harus dipersiapkan oleh guru, hal ini dilakukan untuk memenuhi instrumen akreditasi sekolah sesuai dengan Kemdikbud No 241/P/Tahun 2019.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: a) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa; c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan Inti Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. a) Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut; b) Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan. Untuk memperkuat pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik sangat disarankan untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong siswa menghasilkan karya kreatif dan kontekstual, baik individual maupun kelompok, disarankan yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*); c) Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan sub topik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan. Untuk mewujudkan keterampilan tersebut perlu melakukan pembelajaran yang menerapkan modus belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*) dan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*).

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung;

b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok; dan d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Keterpaduan penilaian ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik yang mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan dan dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (remedial) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian otentik digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat: lembar pengamatan, angket sebaya, rekaman, catatan anekdot, dan refleksi. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat: tes lisan/perbuatan, dan tes tulis. Hasil evaluasi akhir diperoleh dari gabungan evaluasi proses dan evaluasi hasil pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas a) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi siswa dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama; b) Guru wajib menjadi teladan bagi siswa dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia; c) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk siswa dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran; d) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh siswa; e) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas dan mudah dimengerti oleh siswa; f) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar siswa; g) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran; h) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung; i) Guru mendorong dan menghargai siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat; j) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi; k) Pada tiap awal semester, guru menjelaskan kepada siswa silabus mata pelajaran; dan l) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, tugas utama guru adalah mendidik siswa melalui proses pembelajaran, dengan penyederhanaan RPP ini guru akan kembali kepada pokok dan fungsi utamanya karena tidak perlu

lagi menyusun RPP yang berlembar-lembar. Perlu digaris bawahi, selain RPP masih banyak administrasi lain yang harus dipersiapkan oleh seorang guru sebelum masuk kelas, misalnya: bahan tayang, lembar kerja, daftar nilai, alat peraga dan perlengkapan lainnya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya surat edaran tentang penyederhanaan RPP, instrumen akreditasi sekolah juga perlu menjadi perhatian. Pada instrumen akreditasi sekolah 13 komponen RPP masih menjadi penentu perolehan nilai akreditasi. Bukti fisik kegiatan harus tersirat dan tersurat ke dalam RPP. Jika hal ini dibiarkan, maka akan terjadi tumpang tindih antara akreditasi sekolah dan surat edaran 14 Tahun 2019 Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Menurut Mendikbud hal yang penting dalam sebuah RPP bukan tentang penulisannya, melainkan tentang proses refleksi guru terhadap pembelajaran yang terjadi. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dengan adanya surat edaran tentang penyederhanaan RPP, instrumen akreditasi sekolah juga perlu diperhatikan agar tidak tumpang tindih antara akreditasi sekolah dan surat edaran 14 Tahun 2019 Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., et al. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assising: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bosse, M.J., Gyamfi, K.A., and Cheetham M.R.. 2012. *Assessing the Difficulty of Mathematical Translation: Synthesizing the Literature and Nodel Finding*, *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 6 (3). 113-133.
- Freudenthal, H. 1991. *Revisiting Mathematics Education*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers.
- Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK*.
- Meltzer, DE. 2002. Hubungan antara persiapan matematika dan keuntungan pembelajaran konseptual dalam fisika. *American Journal of Physics*, 70 (12), 1259-1268. <https://doi.org/10.1119/1.1514215>.
- Plom & Nieveen, N.M. 2010. An introduction to educational design research. *Proceedings of the seminar conducted at the East China Normal University, Shanghai (PR China), November 23- 26, 2007*. *Stichting Leerplan Ontwikkeling (SLO)*.

- Reiser, R. 2001. A history of instructional design and technology. Part 2: a history of instructional design. *Educational Technology, Research and Development*, 49, 57–67. <https://doi.org/10.1007/BF02504928>
- Sumandya. 2019. Pengembangan Skenario Pembelajaran Matematika Berbasis Vokasional Untuk Siswa Kelas XI SMK 1. 10(2), 244–253. *Aksioma*. <http://dx.doi.org/10.26877/aks.v10i2.4704>
- Van den Akker, J., Gravemeijer, K., McKenney, S., & Nieveen, N. 2006. *Desain pendidikan Penelitian*. London dan New York: Routledge.